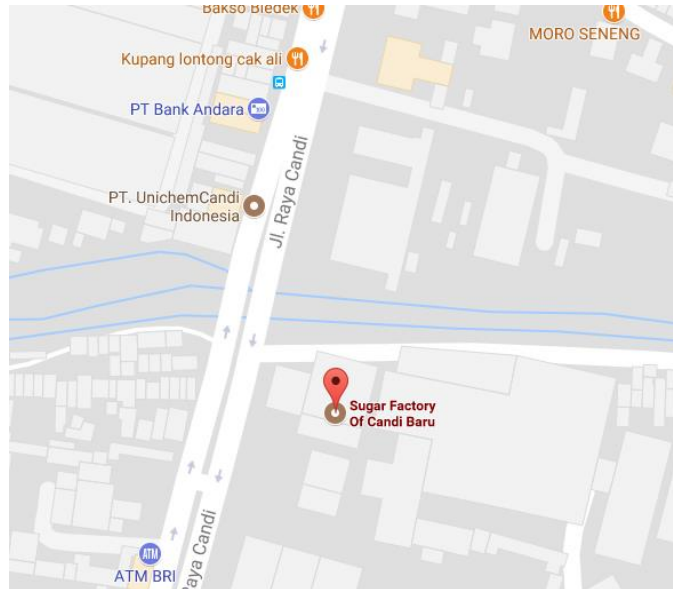


IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Profil PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo



Gambar 4.1 Lokasi PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo

PT. Pabrik Gula Candi Baru merupakan perusahaan agroindustri gula yang berada di bawah naungan PT. Rajawali Nusantara Indonesia. Pada awalnya merupakan perusahaan swasta yang didirikan pada tahun 1832 dengan nama N.V Suiker Fabriek "Tjandi". Namun pada 31 Oktober 1911 dan disahkan sebagai badan hukum di Panitia Pengadilan Negari di Surabaya nomor 122, dengan nama N.V. Suiker Pabrik Tjandi yang diambil dari nama lokasi pabrik itu berada.

Perjalanan perusahaan mulai tahun 1832 sampai sekarang banyak rintangan yang dihadapi salah satunya kapasitas giling yang masih kecil dan kondisi pabrik yang sudah tua. Pada tahun 1972-1975 kapasitas pabrik mencapai 12.500 ku tebu / hari. Selanjutnya, pada tahun 1975-1981 dilakukan rehabilitasi, untuk meningkatkan kapasitas giling menjadi 15.000 ku tebu/hari

dengan produk gula jenis SHS (Superior Hooft Suiker). Kapasitas giling juga ditingkatkan pada tahun 1993 hingga mencapai 22.000 ku tebu/hari. Dan sejak tahun 2004 untuk meningkatkan kinerja perusahaan dilakukan perbaikan besar-besaran dan melakukan perubahan melalui terobosan teknologi di bidang on farm dan off farm dengan penyediaan dana sebesar kurang lebih 14 Milyar. Akibat peningkatan terobosan teknologi tersebut, kapasitas giling sampai tahun 2011 menjadi rata-rata 2.500 ku tebu/hari dengan produk gula jenis SHS (Superior Hoof Suiker) dan pada tahun 2013 terjadi investasi Cooling Tower untuk mengefisienkan penggunaan air pada kondensor dan terjadi perubahan kapasitas giling menjadi 2.600 TCD dan pada tahun 2014 menerapkan ISO 9001:2008 dan SNI. Pada tahun 2015 kapasitas penggilingan tebu mengalami peningkatan dan untuk saat ini sasaran operasional giling untuk tebu giling sebesar 460.000 ton dengan kapasitas giling 2.600 TCD.

Lokasi PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo terletak di Desa Bligo, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur. Pabrik ini terletak di pinggir jalan raya Surabaya – Malang, kurang lebih 26 km dari Surabaya dan 3 km dari Sidoarjo ke arah selatan dengan ketinggian 4 m di atas permukaan laut. Batas-batas wilayah pabrik PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo sebagai berikut:

1. Sebelah Barat : Jalan Raya Surabaya – Malang.
2. Sebelah Timur : Kecamatan Sidoarjo
3. Sebelah Utara : Sungai Kedung Uling dan Perumahan PG. Candi Baru.
4. Sebelah Selatan : Kecamatan Tanggulangin dan Porong

Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada beberapa keuntungan yang diperoleh perusahaan, yaitu:

1. Lokasi PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo dikelilingi oleh pemukiman penduduk sehingga mempermudah dalam mendapat tenaga kerja.

2. Sistem pengadaan bahan baku mudah dilakukan karena terdapat beberapa perkebunan tebu dengan lahan yang memadai.
3. Letak perusahaan strategis yang mempermudah akses pemasaran produk.

4.1.2 Struktur Organisasi

Struktur organisasi pada suatu perusahaan merupakan syarat utama untuk mencapai tujuan bersama perusahaan. PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo memiliki struktur organisasi yang dipimpin oleh seorang Direktur. Hal ini dikarenakan sebagian kecil saham PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo dimiliki oleh swasta (1,2%) maka perusahaan dikendalikan oleh Direktur. Pada periode sebelumnya, jabatan General Manajer masih digunakan pada perusahaan yang kedudukannya yang dibawah langsung oleh Direktur, akan tetapi dalam rangka efisiensi maka jabatan tersebut dikosongkan dan dirangkap oleh Direktur yang memiliki tanggung jawab besar untuk menyusun langkah strategis perusahaan dan merencanakan berbagai kebijakan dalam perusahaan secara keseluruhan. Direktur PT. Pabrik Gula Candi Baru yang telah disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan untuk mempermudah koordinasi, yaitu diantaranya:

1. Kabag Tanaman, melaksanakan kebijakan direksi dan ketentuan Direktur dalam bidang pembudidayaan tebu dan penyediaan bibit tebu, rencana tebang dan angut serta kegiatan lain yang menyangkut penyediaan bahan baku.
2. Kabag SDM dan Umum, melaksanakan kebijaksanaan direksi dan ketentuan Direktur bidang rekrutmen, Umum dan sumber manusia dalam mengkoordinasikan perumusan dan pengembangan pegawai.

3. Kabag Akuntansi dan Keuangan, melaksanakan kebijaksanaan direksi dan ketentuan Direktur dibidang anggaran Akutansi, Umum dan Sumber Manusia.
4. Kabag Instalasi, membantu Direktur dalam melaksanakan pengoprasian, pemeliharaan, serta reparasi mesin dan instalasi pabrik, alat – alat produksi gula termasuk sarana dan transportasi.
5. Kabag Pabrikasi, membantu kepala pabrik atau Direketur dalam melaksanakan pengolahan gula.
6. Kabag Quality Control, melaksanakan kebijakan direktur yang tergolong bagian yan baru dibentuk untuk menangani kualitas dari tebu mulai dari kebun, tebu masuk pabrik, proses produksi hingga menjadi gula.

4.1.3 Mitra PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo

Kerjasama antara perusahaan dengan petani ini telah melalui proses yang telah disepakati dan disetujui bersama tentunya dengan pertimbangan kedua belah pihak. Dalam suatu kemitraan, kedua belah pihak yang bermitra harus saling mengisi dan tidak saling menjatuhkan. Kemitraan akan dapat berlangsung lama, ketika seluruh pihak yang terlibat dalam kemitraan merasa diuntungkan dengan adanya kerjasama tersebut. Kemitraan yang dilakukan oleh PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo diharapkan secara cepat terjadi saling menuntungkan antara petani dan PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo sehingga dapat meningkatkan keunggulan kompetitif yang dimiliki kemitraan PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo dalam bidang pertanian khususnya dalam budidaya tebu merupakan salah satu bentuk jalinan kerjasama dalam penembangan usaha agribisnis dan mampu meningkatkan kualitas sumber daya pengelolanya yaitu petani.

PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo mempunyai 14 kecamatan petani mitra di Kabupaten Sidoarjo yang berkerja sama dimulai 1995 – hingga sekarang. Mitra PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo akan dijelaskan pada tabel 4.1.

Tabel 4.1 Mitra PT. Pabrik Candi Baru Sidoarjo dengan Para Mitra

No	Kecamatan	Jumlah Mitra
1	Krembung	54
2	Prambon	15
3	Porong	33
4	Jabon	1
5	Balongsendo	8
6	Tanggulangin	17
7	Candi	14
8	Tulangan	32
9	Wonoayu	42
10	Sidoarjo	13
11	Gedangan	4
12	Sukodono	18
13	Krian	19
14	Tarik	4
TOTAL		266

Sumber : PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo (data diolah, 2018)

Tabel 4.1 dijelaskan bahwa kerjasama PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo dengan para mitra dengan ruang lingkup kabupaten Sidoarjo sebanyak 266 Mitra yang menjalin kerjasama dan didominasi oleh kecamatan Krembung dikarenakan produktivitas tebu yang baik.

Kerjasama kemitraan PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo yang dilakukan selama ini sudah optimal. Kemitraan yang terjadi di PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo telah memberikan manfaat terhadap petani mitra seperti yang diharapkan oleh PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo dan petani. Disamping itu kemitraan yang selalu memenuhi kesepakatan antara kedua pihak, karena dampingan dan pelatihan yang telah dilakukan PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo mendorong dan menerapkan sistem kemitraan yang meningkatkan keuntungan kedua belah pihak dan meminimalisir kerugian.

4.1.4 Usahatani Tebu di PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo

Kecamatan Candi merupakan salah satu wilayah di Kota Sidoarjo yang memiliki areal usahatani tebu yang cukup besar dalam membantu lancarnya pembangunan infrastruktur pabrik gula di PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo. Berdasarkan terjalinnya kemitraan terhadap usahatani tebu pada kelompok tani, dimana ada dua jenis bentuk kerjasama yang terjalin antara petani dengan PT. Pabrik Gula Candi Baru Siodarjo diantaranya Tebu Sendiri (TS), Tebu Rakyat Kerjasama Usaha (TRKSU-A) dan Tebu Rakyat Mandiri (TRM). TS (Tebu Sendiri) merupakan kemitraan kerjasama usaha antara petani dengan pihak SKW (Sinder Kebun Wilayah) dari bagian tanaman atau pihak PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo. Petani sebagai tenaga kerja dan PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo sebagai fasilitator dari pembudidayaan – panen. TRKSU merupakan kemitraan kerjasama usaha antara petani tebu dengan pabrik gula, pabrik gula memberikan biaya garap, bibit, pupuk, hebrisida, dan alat-alat, selain itu petani diberikan bimbingan teknis dan penyuluhan serta jaminan pengelolaan seluruh hasil panen oleh pabrik gula. TRKSU terdiri dari dua kategori diantaranya KSU-A adalah kemitraan yang terjalin dengan ruang lingkup wilayah Sidoarjo dan KSU-B/TRM adalah kemitraan yang terjalin diluar dari wilayah Sidoarjo seperti halnya Pasuruan, Malang, Madiun dan sebagainya. TRM merupakan bentuk kerjasama antara tebu rakyat dengan pabrik gula dimana mengembangkan usahatannya secara swadaya dengan pengelolaan hasil panennya oleh pabrik gula yang menjadi mitra kerjanya. Proses penanaman tebu untuk dalam memenuhi kebutuhan untuk keberlangsungan proses produksi tebu diperlukannya penanaman tebu secara terus menerus maka perlunya manajemen dalam penanaman sesuai dengan jenis tebu sesuai dengan masa tanam hingga akan memperoleh hasil panen yang meningkat.

Beberapa jenis tebu yang digunakan oleh PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo:

1. Tebu Varietas PS 864

PS 864 merupakan varietas sangat baik dengan anakan yang serempak, klentekan mudah. Tebu varietas PS 864 mempunyai keunggulan dibidang produksi tebu dan rendemen yang dihasilkan serta cocok ditanam di lahan tegalan maupun sawah serta ditanah aluvial bertipe iklim C2 dengan produksi hablur gula 10,14 t/ha (untuk sawah) dan 8,25 t/ha (untuk tegalan). Pemberian pupuk N yang cukup akan menekan pembungaan dan memperlambat kemasakan. PS 864 menunjukkan tingkat toleransi kekeringan yang lebih tinggi dibandingkan jenis varietas tebu lainnya. Dengan demikian dalam proses penanaman tebu PS 864 dilakukan pola tanam masa awal.



Gambar 4.2 Tebu Varietas PS 864

2. Tebu Varietas PSJT 941

PSJT 941 sebelumnya merupakan seri seleksi PSJT94-33 merupakan hasil persilangan. PSJT 941 menunjukkan produktivitas yang cukup baik. Karena daya keprasan sangat baik dan toleransi kekeringan yang tinggi, maka PSJT 941 menunjukkan keunggulan yang sangat nyata di lahan tegalan beriklim

kering. Adaptasi di beberapa lokasi di lahan mediteran sampai pasiran menunjukkan bahwa pertumbuhan awal serempak dan cepat, dengan pertunasan yang cukup rapat, pertumbuhan tegak, diameter sedang sampai besar. Berbunga sedikit sampai sporadis, kadar sabut sekitar 14%, agak sulit diklentek. Tahan terhadap hama penggerek batang dan penggerek pucuk, dan tahan terhadap penyakit luka api. Produktivitas tebu cukup tinggi, dengan rendemen lebih rendah dari PS 851 tetapi diatas PS 864, tingkat kemasakan tengahan.



Gambar 4.3 Tebu Varietas PSJT 941

3. Tebu Varietas BL

BL (Bululawang) salah satu tebu varietas yang ebih banyak dikembangkan karena memiliki bobot panen yang ebih tingi dari pada varietas lain. Dilihat dari pertumbuhan pada tinggi tanaman terus meningkat dengan kurun waktu dari 4 sampai 6 bulan dengan penanaman tepat waktu pada awal musim hujan maka jumlah batang dan tinggi tanaman akan optimal dengan tipe kemasakan tengah lambat yaitu baru masak setelah memasuki akhir bulan Juli. Varietas BL cocok dikembangkan untuk tanah bertekstur kasar (pasir geluhan), dan dapat pula dikembangkan pada tanah bertekstur halus namun dengan sistem drainase yang baik dan tingkat kemasakan lambat.



Gambar 4.4 Tebu Varietas BL

4.2 Keadaan Umum Petani Responden

Lokasi yang digunakan pada penelitian ini adalah kecamatan Wonoayu, Kecamatan Wonoayu terletak di bagian wiayah timur Kabupaten Sidoarjo. Kecamatan Wonoayu berada pada ketinggian ± 4 meter dari permukaan air laut. Luas keseluruhan daerah Kecamatan Wonoayo 3392,03 Ha, dari jumlah keseluruhan tersebut dengan batas wilayah disisi utara Krian, Sukodono, disisi timur Kecamatan Sidoarjo, disisi barat Tulangan dan Prambon dan disisi selatan adalah Krian.

Kecamatan Wonoayu terbagi oleh 23 Desa Becirongengor, Candinegoro, Desa Jimbaran Kulon, Desa Jimbaran Wetan, Desa Karangpuri, Desa Ketimang, Desa Lambangan, Desa Mojorangagung, Desa Mulyodadi, Desa Pagerngumbuk, Desa Pilang, Desa Plaosan, Desa Ploso, Desa Popoh, Desa Saocangkring, Desa Semambung, Desa Simo Angin Angin, Desa Simoketawang, Desa Sumberejo, Desa Tanggul, Desa Wonoayu, Desa wonokalang dan Desa Wonokasian.

4.2.1 Karakteristik Petani Responden

Karakteristik bertujuan untuk mengetahui kondisi yang dimiliki oleh petani yang meliputi umur, lama berusahatani, pendidikan, jumlah tanggungan dan latar belakang dalam berusahatani dan luas lahan,

Petani yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah petani yang berasal dari kecamatan Wonoayu merupakan salah satu penghasil tebu untuk memasok kebutuhan pada PT. Pabrik Candi Baru Sidoarjo. Dari data petani mitra di Kecamatan Wonoayu tercatat oleh PT. Pabrik Candi Baru Sidoarjo, maka dipilih 21 responden petani Tebu Rakyat Kerjasama Usaha (TR KSU A) yang mewakili populasi dan keseluruhan jumlah petani yang menjalin kemitraan dengan PT. Pabrik Candi Baru Sidoarjo dengan kurun waktu 10 – 30 tahun. Setiap responden memiliki karakteristik berbeda-beda ditinjau dari umur, pengalaman berusahatani, pendidikan, dan luas lahan.

1. Kelompok Umur Responden

Umur petani merupakan faktor yang penting karena umur berpengaruh terhadap pengambilan keputusan dan perilaku petani dalam menjalankan usahatannya. Selain itu umur juga mempengaruhi pola pikir dan tingkat kemampuan para petani. Semakin tua umur petani maka semakin banyak pengalaman yang diperoleh dalam berusahatani yang menjadikan petani bias mengambil keputusan dalam menentukan langkah dalam penyelesaian kendala yang terjadi dalam proses berusahatani. Dari hasil penelitian tingkat umur petani dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2 Karakteristik Responden berdasarkan Umur di Kecamatan Wonoayu

Usia (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
<50	4	19%
50 – 60	14	67%
> 60	3	14%
Jumlah	21	100%

Sumber : Data Primer (diolah), 2018

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa petani Tebu Rakyat Kerjasama Usaha (TR KSU-A) dari tiga desa penelitian yaitu desa sumberejo, desa lumbang dan desa sawocangkring paling banyak pada rentang umur 50 – 60 tahun sebanyak 14 orang atau sebanyak 67%.

Hal ini menunjukkan bahwa dengan umur 50 – 60 masih dikategorikan produktif, karena dapat menerima inovasi teknologi baru, mempunyai daya pikir dan tingkat kemampuan yang lebih baik dibandingkan dengan rentang usia dibawahnya ini berarti petani dengan umur 50 – 60 termasuk petani yang masih mampu meningkatkan produksi tebu.

2. Tingkat Pendidikan Petani

Tingkat pendidikan akan mempengaruhi sikap, kemampuan dan tingkah laku dalam menghadapi suatu masalah dan pengambilan keputusan sehingga pendidikan berperan penting khususnya untuk petani. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin cepat menerapkan inovasi baru. Untuk mengetahui tingkat pendidikan petani tebu, dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3 Karakteristik Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kecamatan Wonoayu

Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase
SD	-	0
SMP	2	10%
SMA	11	52%
Sarjana	8	38%
Jumlah	21	100%

Sumber : Data primer (diolah), 2018

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa berdasarkan tingkat pendidikan petani responden TR-KSU A sebanyak 11 orang dengan persentase sebesar 52% adalah tingkat pendidikan SMA. Hal ini menandakan tingkat kesadaran petani dalam pendidikan bahwa pendidikan sangat berpengaruh pada pengembangan usahatani tebu tersebut. Dengan pendidikan maka tingkat kemampuan dan keterampilan dalam mengelola usahatani tebu dapat

meningkat kearah yang lebih baik dalam segi produksi dan berdampak pada pendapatan petani.

3. Pengalaman Berusahatani Tebu

Lamanya pengalaman petani dalam berusahatani akan mempengaruhi terhadap produktivitasnya. Semakin lama berusahatani maka dapat mengetahui semua permasalahan yang dihadapi dalam usahatani sehingga mudah mengatasi dan mengambil keputusan pada permasalahan yang terjadi. Untuk mengetahui pengalaman berusahatani tebu, dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4 Karakteristik Responden berdasarkan Pengalaman Berusahatani di Kecamatan Wonoayu

Pengalaman beusahatani (tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase
< 10	5	24%
10 – 15	14	67%
> 15	2	10%
Jumlah	21	100%

Sumber: Data Primer (diolah), 2018

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa jumlah petani berdasarkan lama usahatani diperoleh dengan jumlah terbesar adalah dengan jangka waktu 10 – 15 tahun dalam berusahatani sebesar 67% atau 14 orang. Hal tersebut berarti TR-KSU-A petani memiliki pengalaman yang cukup dalam melakukan usahatani tebu. Pengalaman tersebut akan berpengaruh pada keputusan petani dan mempengaruhi tingkat pendapatan usahatani.

4. Luas Lahan responden

Luas lahan yang dimiliki petani dalam mengelola usahatani tebu akan mempengaruhi tingkat produksi petani. Untuk mengetahui luas lahan responden, dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5 Karakteristik Responden berdasarkan Luas Lahan di Kecamatan Wonoayu

Luas Lahan (Ha)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase
<20	5	24%
20 – 30	9	43%
>30	7	33%
Jumlah	21	100%

Sumber: Data Primer (diolah), 2018

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa sebagian besar petani memiliki lahan yang luas dengan luas lahan 20 – 30 Ha dan lebih dari 30 Ha. Hal ini berarti bahwa sebagian besar petani yang bermitra di PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo adalah petani yang memiliki lahan luas dengan tingkat produktivitas yang tinggi dan memengaruhi pada tingkat kebutuhan pada PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo. Akan tetapi dengan luas lahan yang besar maka akan memerlukan modal dan biaya yang tidak sedikit.

4.3 Kemitraan antara PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo dengan Petani Mitra

Program Tebu Rakyat Intensifikasi (TRI) adalah upaya peningkatan produktivitas usahatani tebu dengan menerapkan teknologi Hasta Usaha secara penuh. Tujuan dalam penerapan Hasta Usaha adalah untuk meningkatkan produksi gula dan pendapatan petani serta dampak lain yang ditimbulkan, seperti perluasan kesempatan kerja, penghematan, peningkatan devisa dan pencapaian swasembada gula. Hasta Tebu Rakyat Intensifikasi adalah delapan usaha strategi intensifikasi meliputi:

1. Masa Alih Tanam
2. Pemakaian bibit unggul
3. Penggarapan tanah
4. Penggunaan pupuk
5. Pemeliharaan dan perlindungan tanaman

6. Pengaturan air sesuai kebutuhan tanaman
7. Tebangan dan Angkutan tebu
8. Pengolahan hasil yang efisien

Program Tebu Rakyat Intensifikasi (TRI) merupakan salah satu upaya dalam peningkatan produksi gula pasir yang telah dilaksanakan sejak tahun 1975 melalui intruksi Presiden Nomor 9 Tahun 1975 dan ditingkatkan kembali pada tahun 1980 melalui program peningkatan produksi gula yang dipercepat. Adanya Inpres Nomor 9 Tahun 1975 ini menjadi dasar program Tebu Rakyat Intensifikasi (TRI). Pada tahun 1975 – 1993 lahan tebu pada wilayah kerja Kabupaten Sidoarjo dimiliki oleh PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo melalui sewa. Setelah pencabutan Inpres Nomor 9 tahun 1975 – 1995 yang menyatakan bahwa petani harus dilibatkan sebagai mitra PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo sehingga muncul sistem Tebu Rakyat Kerjasama Usaha (TR KSU) dengan bantuan pemberian pinjaman dana kredit ketahanan pangan dan energi dari pemerintah melalui Pabrik Gula, kemudian dana digunakan untuk kegiatan usahatani tebu yang pengelolaan usahatani melibatkan petani, sedangkan PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo sebagai pembina dalam pengerjaan lahan tebu oleh petani.

Berlakunya intruksi presiden, maka kemitraan dengan petani tebu rakyat ditangani oleh Koperasi Unit Desa (KUD) dimulai dari biaya pupuk, tebang angkut dan biaya garap. Pihak PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo menawarkan kepada seluruh petani mitra untuk memilih antara tebang dan pengangkutan boleh petani sendiri atau dari pihak Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo. Jadi Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo memberikan pilihan untuk kegiatan tebang angkut. Hal ini dilakukan karena sebagian besar petani mitra sudah memiliki tenaga kerja sendiri dalam melakukan tebang dan angkut, sehingga agar petani mitra melakukan kegiatan giling di Pabrik Gula Candi

Baru Sidoarjo, pihak perusahaan memberikan kebijakan untuk melakukan tebang angkut sendiri atau tebang angkut oleh Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo. Tebu secara umum memiliki musim tertentu untuk mengeluarkan bunga, terjadi setiap tahun dan hal tersebut sangat didukung dengan kondisi iklim. Jika tebu berbunga, maka pertumbuhan vegetative akan berhenti dan tebu akan menjadi kering, karena kadar rendemen digunakan untuk proses pembungaan. Sehingga dilakukannya tebang ± 30 hari setelah berbunga. Kendalanya jika menggunakan dari pihak Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo terjadinya keterlambatan dalam penebangan karena tidak sesuai dengan penjadwalan masing-masing kelompok tani yang telah direncanakan. Selama ini, proses penebangan yang dilakukan Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo sudah terjadwal dengan baik, namun untuk petani memilih melakukan tebang sendiri dengan alasan sulitnya pengaturan jadwal. Sehingga petani menggunakan tenaga kerja.

Seiring berjalannya waktu munculnya Koperasi Unit Desa (KUD) para kelompok tani mengajukan pinjaman untuk mendapatkan kredit kepada Koperasi Unit Desa (KUD) kemudian dari pihak Koperasi Unit Desa (KUD) akan dilanjutkan kepada Dinas Perkebunan dan Dinas Perkebunan menindaklanjuti kepada pihak bank sehingga mendapatkan pinjaman dana sebagai kredit dari bank terkait kepada petani. Untuk petani dapat mencairkan dana yang telah disepakati oleh bank maka petani akan mengambil dana melalui KUD dengan membuka CO (*Credit Order*) yaitu pembukaan kredit untuk petani.

Seiring berlakunya kredit, sebagian besar Koperasi Unit Desa (KUD) dalam pelaksanaan peminjama dana untuk petani berlangsung tidak stabil yang disebabkan oleh tidak mampu mengembalikan sejumlah dana yang dipinjamkan dengan pihak bank, sehingga petani menolak dalam melakukan pencairan dana pinjaman ke Koperasi Unit Desa (KUD) namun menginginkan

ke pabrik gula salah satunya PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo. Maka dari itu, pihak PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo menjadi *avails* petani yaitu pelunas pinjaman oleh petani terhadap hutang yang belum lunas dengan pihak bank melalui KUD sehingga uang diserahkan langsung kepada PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo tetapi dalam pelaksanaan tetap menyertakan KUD dalam proses pembukaan CO (*Credit Order*) bagi Koperasi Unit Desa (KUD) dengan persyaratan Koperasi Unit Desa (KUD) yang mampu menangani dalam peminjaman kredit dengan baik dengan penerapan *avails*. Berikut ini Tabel 4.6 adalah KUD yang merupakan wilayah kerja dari PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo.

Tabel 4.6 Daftar KUD wilayah kerja dari PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo

No	Nama	Kecamatan
1	Sumber Pangan (KUD)	Gempol
2	Candi Sari Jaya (KUD)	Candi
3	Karya Tungga (KUD)	Wonoayu
4	Mardi Mulyo (KUD)	Tanggulangin
5	Sekardang (KUD)	Sidoarjo
6	Suko Makmur (KUD)	Sukodono
7	Sumber Panca Usaha (KUD)	Pandaan

Sumber : Data Primer (diolah), 2018

Pemberian kredit kepada petani dilakukan dalam program KKPE (Kredit Ketahanan Pangan dan Energi) yang bersumber dari dana bank Indonesia dengan penyalur BRI dan Bukopin. Pihak PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo berkerjasama dengan KPTR (Koperasi Petani Tebu Rakyat). Pihak PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo sebagai *avails*, sedangkan KPTR (Koperasi Petani Tebu Rakyat) sebagai badan hukum yang mempunyai hak dan kewajiban untuk mengajukan pinjaman ke bank dengan tujuan sebagai penyalur program KKPE. Pemberian pinjaman melalui KKPE disertai dengan bunga yang harus dibayar sebesar 15% namun adanya subsidi pemerintah sebesar 5% maka besarnya bunga menjadi 10% setiap tahun, dengan rincian pembagian bunga 7% untuk petani dan 3% untuk KPTR. Mekanisme dari pengajuan dana dilakukan oleh

KPTR menuju bank yang ditunjuk oleh pemerintah dalam menyalurkan dana KKPE, sedangkan pabrik yang bersangkutan menjadi *avails* yaitu penjamin bahwa petani dapat mengembalikan pinjaman yang diberikan. Peminjaman diberikan kepada petani untuk membantu keberlangsungan dalam kegiatan usahatani tebu. Selain itu, dana lain yang diberikan kepada TR-KSU adalah dana "*bongkar ratoon*" dan "*rawat ratoon*". Dana ini merupakan program dari Dinas Perkebunan Provinsi yang merupakan dana APBN. Dana ini merupakan dana bergulir, agar dana dapat berkembang sesuai dengan usaha yang dilakukan petani maka pihak Dinas Perkebunan dan mewajibkan agar dana selalu dilaporkan ke Dewan Perwakilan Rakyat Provinsi, oleh karena itu pengaturan dana harus lebih teliti sesuai dengan realisasi. Penyerahan dana ini melalui KPTR kemudian diserahkan langsung ke petani dengan PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo sebagai control bertugas membantu proses pengesahan dan harus mengetahui pengajuan yang dilakukan oleh kelompok tani.

4.3.1 Pola Kemitraan PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo dengan Petani Mitra

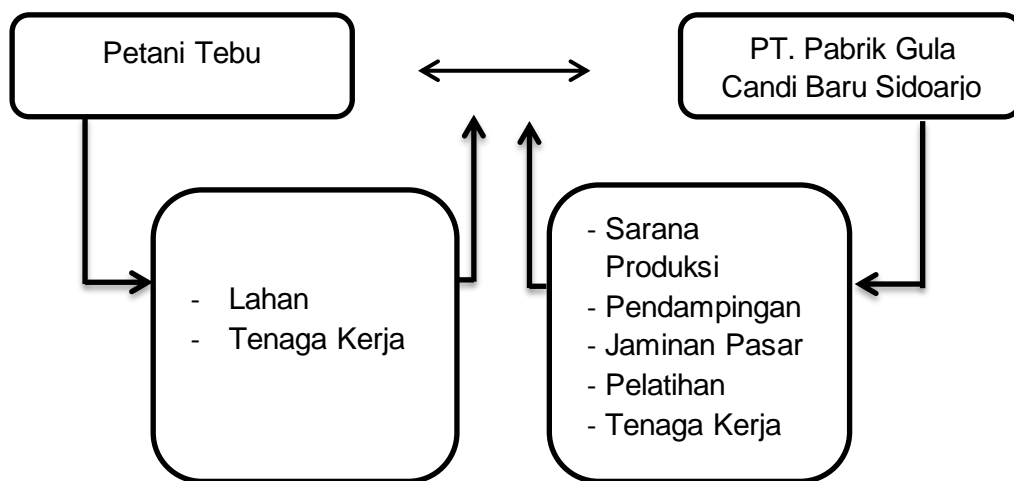
Kemitraan adalah jalinan kerjasama usaha yang saling menguntungkan antara petani dengan Perusahaan Mitra disertai dengan pembinaan dan pengembangan oleh Perusahaan Mitra, sehingga saling memerlukan, menguntungkan dan memperkuat. Kemitraan sebagaimana dimaksud UU No. 9 Tahun 1995, adalah kerjasama antara usaha kecil dengan usaha menengah atau dengan usaha besar disertai pembinaan dan pengembangan oleh usaha menengah atau usaha besar dengan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan. Kemitraan merupakan suatu bentuk persekutuan antara dua pihak atau lebih yang membentuk suatu ikatan kerjasama atas dasar kesepakatan dan rasa saling membutuhkan dalam

rangka meningkatkan kapasitas di suatu bidang usaha tertentu, atau tujuan tertentu, sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih baik. Bentuk kemitraan di Indonesia terdiri atas pola kemitraan inti-plasma, pola kemitraan subkontrak, pola kemitraan dagang umum, pola kemitraan keagenan, dan pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis (KOA). Petani sebagai golongan yang lemah dalam suatu sistem kemitraan, diharapkan akan memiliki permodalan, pasar, dan kemampuan teknologi yang kuat. Kerjasama antara perusahaan dengan petani ini telah melalui proses yang telah disepakati dan disetujui bersama tentunya dengan pertimbangan kedua belah pihak. Dalam suatu kemitraan, kedua belah pihak yang bermitra harus saling mengisi dan tidak saling menjatuhkan. Kemitraan akan dapat berlangsung lama, ketika seluruh pihak yang terlibat dalam kemitraan merasa diuntungkan dengan adanya kerjasama tersebut.

Kemitraan antara PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo dengan Petani Mitra terjalin dalam pengadaan lahan. PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo sebagai produsen gula dengan membutuhkan bahan baku yang terpenuhi dalam proses keberlangsungan memproduksi gula, sedangkan PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo tidak memiliki lahan tebu sendiri. Oleh karena itu, PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo perlunya bermitra dengan petani tebu untuk memperoleh *supply* bahan baku agar dapat melakukan produksi.

Petani tebu di Kecamatan Wonoayu di Kabupaten Sidoarjo menjalin kemitraan kepada PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo atas dasar kemauan sendiri karena adanya jaminan kepastian pasar dan kredit sarana produksi dari PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo bagi petani mitra. Selain itu, pihak PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo juga melakukan bimbingan dan pelatihan kepada petani mitra mulai dari awal penanaman hingga pasca panen. Bimbingan dan pelatihan yang dimaksudkan adalah untuk memantau seluruh

kegiatan petani terkait dengan pengelolaan tanam tebu dengan tujuan agar petani mitra dapat menghasilkan tebu dengan keinginan PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo. Selain itu, PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo membimbing dan membina petani dalam mentaati perjanjian kerjasama yang telah disepakati. PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo adalah *avails* terhadap penyaluran dana KKPE sebagai peningkatan kesejahteraan petani tebu dan PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo memberikan bimbingan teknis terhadap KPTR dalam pelaksanaan budidaya tanaman tebu. Berdasarkan hasil data yang diperoleh pola kemitraan yang terjalin oleh petani mitra dengan PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo yang dipenuhi seperti gambar 4.5



Gambar 4.5 pola kemitraan PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo

Berdasarkan gambar 4.5, maka dapat dilihat bahwa petani sebagai mitra harus menyediakan lahan sendiri dan tenaga kerja. Sarana produksi telah disediakan oleh perusahaan dalam bentuk kredit, dan juga telah menyediakan bibit tebu yang siap untuk ditanam juga memberikan bimbingan serta memberikan jaminan kepastian pasar kepada petani tebu di Kecamatan Wonoayu.

Hubungan kemitraan yang terjalin antara PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo dengan petani mitra menguntungkan kedua belah pihak, karena

melalui kemitraan yang terjalin dengan petani tebu maka antara PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo dapat berproduksi sesuai dengan kapasitas giling mesin dan petani mendapatkan keuntungan dalam tersedianya pinjaman atau bantuan untuk berjalannya usahatani. Perlunasan pinjaman berlaku ketika hasil tebu dijual melalui lelang yang dilakukan di antara PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo. Berdasarkan jenis kemitraan yang terjalin, kemitraan yang dilakukan oleh antara PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo secara langsung berintegrasi kepada petani mitra. Hubungan integrasi secara langsung meliputi pengajuan kredit, pelaksanaan kegiatan usahatani, pengolahan hasil hingga sampai pada pemasaran hasil. Bentuk kerjasama atau dikenal dengan kemitraan yang terjalin antara antara PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo dan petani mitra terbagi menjadi tiga kategori, yakni TS, TR-KSU A dan TR-KSU B/TRM. Berikut merupakan penjelasan dari masing – masing kategori :

1. Kemitraan Tebu Sendiri (TS)

Pola kemitraan TS (Tebu Sendiri) tergolong dalam pola kemitraan KOA (Kerjasama Operasional Agribisnis). Pola kemitraan KOA (Kerjasama Operasional Agribisnis) adalah hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan dimana tebu yang dimiliki oleh PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo dalam semua pembiayaan mulai dari sewa lahan, budidaya sampai tebang yang menangani adalah SKW (Sinder Kebun Wilayah) dari bagian tanaman atau pihak PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo. Penanaman tebu ini menggunakan lahan sewa yang letaknya didaerah Sidoarjo, Gresik dan Pasuruan. Kebun ini disewa oleh PT. PG Candi Baru dengan sistem IPI (Imbalan Penggunaan Lahan) yang nominal sewa dan jangka waktunya sesuai kesepakatan bersama antara dua pihak PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo dan petani yang tertuang dalam surat perjanjian. Dan pembayaran sewa

tersebut dapat dilakukan setelah kedua belah pihak sudah melakukan perjanjian dan tandatangan atau persetujuan surat perjanjian. Lahan mulai dihitung sewa sejak petani pertama kalinya menyerahkan tanahnya kepada PT. PG Candi Baru secara sah.

TS diperlukan agar laba rugi perusahaan tetap terjaga. TS juga berperan sebagai buffer atau penyangga dalam kapasitas giling jika pasokan dari TR KSU-A menurun, sehingga dapat diganti dengan tebu TS. Dalam pengelolaan TS yang digunakan adalah pemilihan varietas yang sesuai dengan masa tanam dan pemilihan lahan yang bagus karena varietas dan lahan yang bagus akan menghasilkan produksi yang tinggi. Dalam pemilihan lahan yang perlu diperhatikan adalah potensi lahannya, kondisi lahan seperti ketersediaan air, drainase, dan kerawanan terhadap HPT, kondisi waktu hujan, ada induknya naungan, penyinaran, keadaan tanahnya karena hal tersebut akan mempengaruhi harga sewa lahan yang akan digunakan

2. Kemitraan TR-KSU A (Tebu Rakyat Kerja Sama Usaha Tipe A)

Pola kemitraan TR-KSU A tergolong dalam pola kemitraan inti-plasma. Pola kemitraan inti-plasma adalah hubungan kemitraan antara usaha kecil dengan usaha menengah atau usaha besar sebagai inti pembina dan mengembangkan usaha kecil yang menjadi plasmanya dalam menyediakan lahan, penyediaan, sarana produksi, perolehan, penggunaan dan peningkatan teknologi yang diperlukan bagi peningkatan efisiensi dan produktivitas usaha.

Kemitraan yang terjalin antara kedua belah pihak, petani TR-KSU A memiliki ikatan penuh dengan pihak PT. Pabrik Candi Baru Siodarjo dan mendapatkan pendampingan atau pembinaan terhadap petani dan bertanggung jawab terhadap penyediaan kebutuhan lainnya untuk peningkatan produktivitas usahanya. Pendampingan yang dilakukan dalam system kemitraan

TR-KSU A tersebut tersusun dan terlaksana dengan baik dengan sistematis yang diberikan penanggung jawab dari pihak PT. Pabrik Candi Baru Sidorarjo yaitu SKK (Sinder Kepala Kebun) yang dilaksanakan oleh SKW (Sinder Kebun Wilayah) dan PLPG (Petugas Lapag Pabrik Gula)

Wilayah atau ruang lingkup kerja dalam system emitraan TR-KSU A dilaksanakan mencakup 5 Wilayah kabupaten, yaitu: Sidoarjo, Pasuruan, Mojokerto, Gresik dan Madura.

Sistem bagi hasil yang diterapkan dalam pola kemitraan TR-KSU A dijalankan dengan perhitungan apabila tingkat rendemen $\leq 6\%$, maka sebesar 66% dari hasil rendemen tersebut menjadi hak dari petani tebu dan 34% sisanya dari hasil rendemen menjadi hak PT. Pabrik Candi Baru Sidorarjo. Apabila tingkat yang dihasilkan $\geq 6\%$ maka sebesar 70% dari hasil lebihnya menjadi hak petani tebu dan 30% menjadi hak PT. Pabrik Candi Baru Sidorarjo. Tetes yang dihasilkan dari proses produksi gula juga dibagi antar kedua belah pihak dengan ketentuan pembagian sebesar 3Kg tetes untuk petani dari 1 Kwintal tebu yang digiling dan sisanya menjadi hak milik PT. Pabrik Candi Baru Sidorarjo.

Dalam sistem kemitraan TR-KSU A terdapat empat kategori lahan sebagai berikut:

- 1) TRS 1 KSU-A, bentuk kerjasama penggunaan lahan jenis lahan sawah dan memiliki sistem pengairan teknis, dengan tanaman tebu yang baru tanam (keprasan pertama).
- 2) TRS 2 KSU-A, bentuk kerjasama penggunaan lahan jenis lahan sawah dan memiliki sistem pengairan teknis dengan tanaman tebu keprasan atau sudah pernah dikepras (keprasan ke 2, 3, dan 4).

- 3) TRT 1 KSU-A, bentuk kerjasama penggunaan lahan jenis lahan tegalan yang memiliki sistem pengairan non-teknis dengan tanaman tebu yang baru tanam (keprasan pertama).
- 4) TRT 2 KSU-A, bentuk kerjasama penggunaan lahan jenis lahan tegalan yang memiliki sistem pengairan non-teknis dengan dengan tanaman tebu keprasan atau sudah pernah dikepras (keprasan ke 2, 3, dan 4).

3. Kemitraan TR-KSU B / TRM (Tebu Rakyat Mandiri)

Pola kemitraan TR-KSU B (Tebu Rakyat Kerja Sama Usaha Tipe B) / TRM (Tebu Rakyat Mandiri) tergolong dalam pola kemitraan jenis subkontrak, dimana pihak PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo memebrikan peluang kepada petani tebu di luar wilayah kerja dari PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo untuk menjalin hubungan kerja sama dalam ikatan sistem kemitraan TR-KSU B atau disebut dengan istilah TRM, dikarenakan dalam pola kemitraan ini, pihak pabrik gula tiidak menyediakan saprodi (sarana produksi) dalam sistem budidaya tanaman tebu melainkan pihak PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo yang menerima masukan tebu luar tersebut sebagai bahan baku untuk proses produksinya.

Sistem bagi hasil yang diterapkan pada pola kemitraan TR KSU-B / TRM sama dengan sistem bagi hasil yang diterapkan pada pola kemitraan TR-KSU A dengan perhitungan apabila tingkat rendemen $\leq 6\%$, maka sebesar 66% dari hasil rendemen tersebut menjadi hak dari petani tebu dan 34% sisanya dari hasil rendemen menjadi hak PT. Pabrik Candi Baru Siodarjo. Apabila tingkat yang dihasilkan $\geq 6\%$ maka sebesar 70% dari hasil lebihnya menjadi hak petani tebu dan 30% menjadi hak PT. Pabrik Candi Baru Siodarjo. Tetes yang dihasilkan dari proses produksi gula juga dibagi atar kedua belah pihak dengan

ketentuan pembagian sebesar 3Kg tetes untuk petani dari 1 Kwintal tebu yang digiling dan sisanya menjadi hak milik PT. Pabrik Candi Baru Siodarjo.

Pelaksanaan pemasaran gula pada TR-KSU dilakukan dalam bentuk lelang. Kegiatan lelang dilaksanakan secara tertutup dan dilakukan di KPTR., dimana surat lelang diserahkan secara tertulis kepada panitia lelang melalui *faximile* dengan mengundang pengusaha gula pasir untuk mengikuti lelang. Jika harga lelang sudah disepakati, maka panitia lelang mengeluarkan surat *Delivery Order* kepada pemenang lelang tersebut. Selanjutnya pemenang lelang datang ke pabrik gula untuk melakukan transaksi jual beli gula pasir dengan pihak PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo.

1) Prosedur lelang:

- (1) Calon peserta lelang menghubungi panitia lelang untuk pendaftaran lelang gula.
- (2) Panitia lelang gula akan memberikan undangan kepada peserta lelang yang telah terdaftar di panitia lelang gula.
- (3) Peserta lelang dapat mengikuti kegiatan lelang di KPTR

2) Syarat lelang:

Peserta lelang mampu membayar dan membeli seluruh hasil gula sesuai dengan kesepakatan pada saat kegiatan lelang.

3) Proses lelang:

- (1) Panitia mengirim undangan dan blangko penawaran lelang gula kepada para peserta lelang.
- (2) Peserta lelang wajib mengisi blangko tersebut yang disertai materai dan mengirimkan kembali kepada panitia lelang
- (3) Panitia lelang akan selalu menginformasikan terkait penawaran harga kepada peserta lelang

(4) Pemenang lelang akan melakukan transaksi melalui PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo dengan sebelumnya membuat kesepakatan dengan panitia lelang.

Sistem bagi hasil kemitraan TR-KSU adalah dari hasil 100% gula, 66% merupakan gula bagian petani tebu mitra dan 34% bagian pabrik gula. Untuk bagian petani tebu mitra yang 66% tersebut, 90% berupa hasil lelang sedangkan 10% adalah gula natura.

4.3.2 Evaluasi Kemitraan PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo dengan TR-KSU

Hubungan kemitraan yang terjalin antara PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo dengan TR-KSU mengakibatkan PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo dapat secara langsung mengendalikan kualitas input untuk proses produksi. PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo secara *continue* melakukan evaluasi atas proses usahatani tebu untuk diproduksi. Evaluasi ini dimaksudkan untuk menjaga kualitas secara kuantitas tebu sehingga nantinya hasil panen tebu ini sesuai dengan analisis potensial lahan yang tujuan akhirnya adalah optimalnya proses produksi gula. Apabila produksi gula berlangsung secara optimal, tentunya akan mampu meningkatkan kuantitas jumlah produksi yang nantinya akan meningkatkan hasil pendapatan produksi. Semakin meningkat hasil pendapatan maka pendapatan petani tebu akan meningkat pula. Dengan adanya hasil yang memuaskan tentunya membuat petani tebu untuk menjalin kerjasama kembali pada musim tanam berikutnya.

Proses masuknya bahan baku tebu sering terjadinya kendala pada PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo dengan menerima hasil bahan baku tidak sesuai dengan SOP yang ditetapkan. Apabila sudah memenuhi standarisasi dan dinyatakan layak baru diterima, bagian MSP akan melakukan stempel

terhadap SPA yang dibawa pengangkut PT Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo. Dalam melakukan pengawasan perolehan bahan baku, kendala yang dihadapi adalah terjadinya kelalaian dari pihak pengawas ketika masuk misalnya terjadi penimbunan bahan baku yang berlebihan. Hal tersebut karena kurangnya pengawasan yang dilakukan sehingga menimbulkan kelebihan bahan baku yang nantinya mengakibatkan kerugian pada perusahaan, seperti kualitas gula yang dihasilkan kurang baik, selain itu penimbunan bahan baku tebu semakin berkurang. Jadi perlunya pengawasan persediaan yang ketat untuk melindungi kelancaran produksi dan penjualan serta kebutuhan-kebutuhan pembelanjaan perusahaan dengan efektif dan efisien, selain itu adanya pengawasan persediaan.

Terjadinya kerugian hasil, apabila hasil kebun tidak sesuai dengan kesepakatan dan mengalami kerugian maka petani melakukan pelunasan kekurangannya dalam jangka waktu yang telah disepakati antara kedua belah pihak sesuai dengan kondisi iklim karena jumlah produksi tebu sangat dipengaruhi oleh iklim. Semakin iklim sesuai dengan masa tanam tebu maka semakin tinggi tingkat produktivitasnya begitu pula sebaliknya jika iklim tidak sesuai dengan masa tanam tebu maka produksi yang dihasilkan tidak sesuai dengan SOP yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

4.4 Efektivitas Pola Kemitraan PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo dengan Petani mitra

Hubungan Kemitraan antara PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo dan petani tebu selalu terjalin dengan baik sampai sekarang. Kemitraan yang terjalin dengan baik berdampak pada hasil produksi meningkat terhadap petani tebu dan terpenuhinya bahan baku yang diperlukan oleh PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo sesuai dengan kapasitas giling. Peningkatan tersebut disebabkan

salah satunya saling keterbukaan informasi antara kedua belah pihak dengan sering diadakannya pertemuan yang rutin sehingga perusahaan selalu menantau kemajuan ataupun kendala dalam menjalankan proses usahatani tebu dan juga didukung oleh terjadi kedua belah pihak yang bermitra benar-benar melaksanakan hak dan kewajiban yang sesuai dengan kesepakatan bersama. Dapat dilihat dari total keseluruhan jumlah tebu yang dihasilkan dari ketiga kategori sebagai sumber penyediaan bahan baku tebu (TS, TR KSU-A dan TR KSU-B), PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo dapat memenuhi kapasitas giling sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Bahan baku tebu untuk proses penggilingan diperoleh sebagian besar dari kategori TR KSU-A.

Tabel 4.7 Kategori Hasil Produksi Tebu dalam Satu Musim

No	Kategori	JUMLAH TEBU (Kw)
1	Tebu Sendiri (TS)	471.449
2	Tebu Rakyat (TR KSU-A)	2.628.699
3	Tebu Rakyat (TR KSU-B) / TRM	1.739.852
TOTAL		4.840.000

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa hasil tebu yang dihasilkan dari ketiga kategori sudah sangat memenuhi bahan baku yang dibutuhkan oleh PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo sebesar 450.000 ton tebu per musim dengan kapasitas giling 2750 TCD dalam masa penggilingan 176 hari dan memperoleh hasil gula sebesar 38.720 Ton. Penggilingan dilakukan enam bulan sekali dengan selisih satu tahun dari musim tanam. Hasil tebu yang dihasilkan oleh tiga kategori sebesar 4.840.000 Kw atau sama dengan 480.000 ton/musim maka dari itu terpenuhinya bahan baku sesuai perencanaan yang telah disusun maka PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo tidak mengalami kendala dalam memproduksi gula dalam memenuhi permintaan pasar sesuai

dengan kesepakatan dengan pihak-pihak terkait sehingga tidak terjadinya kerugian terhadap PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo.

4.4.1 Keterpaduan sistem pembinaan dengan kebutuhan rill petani

PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo memberikan pembinaan dalam budidaya usahatani tebu kepada petani mitra melalui petugas penyuluh lapang. Petugas penyuluh lapang kemitraan bertugas mengawasi kegiatan budidaya tebu petani mitra dengan kunjungan rutin yang telah dijadwalkan oleh manajer kemitraan. Kunjungan rutin petugas penyuluh lapang dilakukan mulai dari budidaya sampai dengan panen dengan frekuensi kunjungan sebanyak 7-12 kali/permusim tanam. Petugas penyuluh lapang mengontrol proses budidaya tebu dalam hal perawatan dari segi pemberian pupuk, pemberian hiberpestisida, mencari solusi penanggulangan HPT, penentuan jadwal tebang dan giling serta memberikan informasi PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo penggunaan saprodi yang tepat. Jumlah petugas penyuluh lapang yang dimiliki 1-3 orang per desa. Frekuensi kunjungan petugas penyuluh lapang cenderung dikatakan efektif terhadap kunjungan ke petani mitra karena mampu membina petani dengan baik sehingga berdampak kepada pendapatan petani yang meningkat. Kunjungan petugas penyuluh lapang dirasakan penting karena petani dan pihak PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo dapat bersama - sama memberikan perawatan secara intensif pada usahatani tebu. Perawatan usahatani tebu yang intensif akan berdampak pada perolehan hasil panen serta produktivitas tebu itu sendiri. Hasil produksi tebu dengan tingkat rendemen yang tinggi denganakan berpengaruh besar bagi petani dan juga PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo sebagai pemenuhan permintaan pasar serta menambah peningkatan pendapatan petani.

4.4.2 Hak dan Kewajiban dalam bermitra di PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo

Mekanisme kerjasama dalam usahatani tebu antara perusahaan dan petani dilakukan berdasarkan point - point yang tercantum pada perjanjian kontrak kerjasama atas hak dan kewajiban. Masing - masing pihak harus mematuhi semua peraturan dan ketentuan yang sudah dibuat serta disetujui bersama, adapun yang dimaksud pihak pertama adalah petani dan pihak kedua adalah PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo Jawa Timur, adanya hak dan kewajiban dari masing-masing pihak yang terkait yaitu dari PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo dan juga petani mitra dalam sistem kemitraannya sebagai berikut:

Kewajiban dari PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo:

Kewajiban PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo:

- 1) Memberikan arahan, bimbingan serta informasi yang terinovatif mengenai sistem udidaya tebu kepada petani mitra.
- 2) PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo berkewajiban untuk menyediakan sarana sesuai dengan sistem perjanjian terhadap petani mitra.
- 3) PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo berkewajiban untuk menampung hasil produksi tebu dari petani mitra.

Hak PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo:

- 1) PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo berhak memantau dan memastikan keadaan lahan yang telah diajukan dalam kontrak perjanjian kerja sama (kemitraan).
- 2) PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo berhak memperoleh tebu dari petani mitra sebagai bahan baku produksi gula.

- 3) Menjual jaminan dari petani tebu mitra apabila petani tebu mitra tidak sanggup membayar hutang pinjaman setelah terhitung satu tahun petani berhutang (sampai dengan periode giling tahun berikutnya).

Kewajiban Petani Tebu Mitra:

- 1) Memastikan dan menjamin bahwa lahan yang dikelola tidak dalam tanggungan dan sengketa.
- 2) Petani mitra berkewajiban untuk menyerahkan hasil produksi tebu kepada PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo.
- 3) Berkewajiban untuk melunasi pinjaman apabila terjadi kerugian akibat rendahnya hasil produksi.

Hak Petani Tebu Mitra:

- 1) Mendapatkan pinjaman untuk usahatani tebu dari PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo.
- 2) Mendapatkan bimbingan dan penyuluhan dari PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo.
- 3) Berhak memperoleh bagi hasil dengan PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo dalam hasil tetes dari tebu yang digiling ke PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo sebesar 3Kg setiap kwintal tebu dalam nilai rupiah yang harganya disesuaikan dengan ketentuan pemerintah.

Hubungan yang baik antara kedua belah pihak dapat diwujudkan dengan adanya hak dan kewajiban yang sebagaimana tertulis dalam perjanjian tidak memberatkan satu sama lain karena dalam penyusunan hak dan kewajiban melibatkan kedua belah pihak sehingga tumbuhnya kepercayaan ataupun komitmen dalam hubungan kemitraan bisnis yang ada, dilihat dari lamanya jangka waktu petani dalam bekerjasama dengan PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo yaitu 10-30 tahun.

4.4.3 Keterkaitan kedua belah pihak pada sistem agribisnis

Pola hubungan kemitraan yang terjalin antara petani mitra dengan PT. Pabrik Candi Baru Sidoarjo menyatakan bahwa hubungan kemitraan ini efektif dari segi sistem agribisnis (hulu-hilir) ditinjau luas lahan yang meningkat sehingga menghasilkan produktivitas yang semakin tinggi, segi biaya dikeluarkan dalam proses usahatani tebu yang semakin efisien. Efektifitas kemitraan dalam mencapai tujuan organisasi atau lembaga yang diinginkan kedua belah pihak yang bermitra tercapai dengan maksimal. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut ini.

Tabel 4.8 Dampak Kemitraan Petani Sebelum dan Menjalinkan Kemitraan

No	Sebelum Mitra	Sesudah Mitra
1	Tidak ada alokasi bantuan dari pihak lainnya. (mandiri)	Adanya bantuan dari pihak inti dalam keberlangsungan usahatani
2	Tidak ada jaminan dalam kerugian	Jaminan kerugian dari kegagalan panen
3	Ketergantungan dengan tengkulak	Pemasaran hasil yang jelas
4		Peningkatan pendapatan dengan tersedianya fasilitas modal bagi petani
5	Edukasi yang standart	Edukasi berkembang karena adanya fasilitas bimbingan dan pelatihan

Sumber: Data Primer (diolah), 2018

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan beberapa dampak dari kemitraan sangat menguntungkan bagi pihak petani diantaranya peningkatan pendapatan dan terutama pemasaran hasil yang jelas. Berbeda dengan petani mandiri dimana tidak memiliki pemasaran yang pasti dan hanya bergantung dengan tengkulak dan mengalami terjadinya permainan harga pasar yang tidak sesuai dengan harga semestinya dan menyebabkan petani mengalami kerugian pada pihak petani mandiri. Terjalannya kemitraan pada petani menyebabkan keuntungan yang meningkat dari kedua belah pihak dilihat dari perkembangan luas lahan petani yang begitu pesat dan juga semakin terpenuhinya bahan baku

dalam proses pembuatan gula yaitu tebu yang menyebabkan saling menguntungkan satu sama lain. Dilihat dari Tabel 4.9:

Tabel 4.9 Hasil Produksi Usahatani sebelum bermitra dan sesudah bermitra dengan PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo

No	Sebelum Mitra (Kw/Ha)	Sesudah Mitra (Kw/Ha)
1	27.000	98.000
2	2.700	70.000
3	2.700	56.000
4	9.000	14.000
5	14.400	54.600
6	9.900	56.000
7	3.600	46.200
8	2.700	16.800
9	7.200	35.000
10	1.800	28.000
11	9.900	47.600
12	1.800	32.200
13	4.500	18.200
14	13.500	21.000
15	5.400	42.000
16	16.200	30.800
17	14.400	39.200
18	22.500	35.000
19	4.500	30.800
20	9.900	15.400
21	22.500	35.000

Sumber: Data Primer (diolah), 2018

1. Biaya Usahatani

Analisis ushatani tebu dilakukan untuk mengetahui besarnya pendapatan yang merupakan selisih antara biaya dengan penerimaan. Sebelum bermitra maupun sebelum bermitra. Besarnya pendapatan yang diperoleh petani ditentukan dengan besarnya penerimaan dan biaya yang dikeluarkan. Penerimaan yang besar belum tentu memberikan pendapatan yang besar kepada petani, begitu pula sebaliknya. Hal ini disebabkan adanya beberapa faktor yang dipeprhitungkan dalam segi biaya usahatani. Biaya usahatani meliputi biaya tetap dan biaaya variabel. Berikut ini merupakan rincian biaya-biaya tersebut:

1) Biaya Tetap

Biaya tetap pada perhitungai ini meliputi biaya sewa lahan karena lahan merupakan aset yang memberikan ukuran pendapatan walaupun lahan tersebut milik sendiri. Sehingga ada perhitungan ekonomi aset petani berupa modal yang harus diterima dari lahan yang digarap. Sementara itu, dalam penelitian ini tidak dimasukkan biaya penyusutan alat dan pajak sewa lahan sebagai komponen penyusun biaya tetap. Biaya penyusutan tidak dimasukkan karena biaya tersebut telah tergabung dalam unsur biaya garap. Alat-alat yang digunakan dalam usahatani tebu adalah alat milik buruh yang diperkerjakan petani dan telah dibayar dengan upah sesuai dengan kesepakatan yaitu tenaga kerja wanita per hari diupah 40 Ribu dengan jam kerja 06.30 – 10.40 WIB kemudian untuk tenaga kerja pria per hari diupah 50 Ribu dengan jam kerja 11.00 – 16.00 WIB. Pajak sewa lahan tidak dicantumkan karena dari pihak petani menginformasikan bahwa pajak sewa lahan perhitungannya telah ditotal keseluruhan dengan total biaya sewa lahan. Rincian biaya tetap yang diperhitungkan petani TR-KSU A terhadap sewa lahan rata-rata adalah sebesar Rp 6.240.204/Ha. Sedangkan sebelum bermitra Rp 6.323.144/Ha. Selisih biaya sewa lahan diantara keduanya disebabkan karena beberapa faktor diantaranya luas lahan yang disewa.

2) Biaya Variabel

Biaya variable adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan petani. biaya variable usahaani tebu meliputi biaya bibit, biaya pupuk, biaya hiberpestisida, biaya garap, bunga pinjaman dan biaya panen yang terdiri dari biaya tebang dan angkut. Rincian biaya variable yang dikeluarkan petani responden ditunjukkan dalam tabel 4.10.

Tabel 4.10 Rata-rata Variabel Usahatani Tebu Petani Tebu Rakyat Kerjasama Usaha (TR-KSU A) dan sebelum bermitra dengan PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo

No	Rincian Biaya	Biaya (Rp/Kw)	
		Sebelum	Sesudah
1	Biaya Bibit	4.368.341	6.300.000
2	Biaya Pupuk		
	- ZA	825.939	966.000
	- Phonska	575.437	630.000
3	Biaya Hiberpestisida	386.376	511.000
4	Biaya garap	5.620.087	16.000.000
5	Bunga Pinjaman	-	450.000
6	Biaya Panen		
	- Tebang	1.762.882	3.250.000
	- Angkut	2.026.769	4.200.000
Jumlah Biaya Variabel		15.565.830	32.307.000

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan selisih rata-rata biaya variabel per Ha sebelum bermitra dengan sesudah bermitra adalah sebesar Rp 17.795.170. Dengan rincian biaya penggunaan bibit ± 90 Kw/Ha dengan harga Rp 49.000/Kw sebelum mitra dan dengan harga Rp 70.000/Kw sesudah mitra. Sesudah mitra pada pemberian pupuk pada lahan tebu berdosis yang telah ditetapkan adalah 7Kw/Ha untuk pupuk ZA dan 3Kw/Ha untuk Phonska. Mengapa demikian, karena pihak PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo mempunyai petunjuk baku teknis sendiri yang disesuaikan dengan informasi dari perusahaan induk dalam mengarahkan. Kemudian pemberian hiberpestisida pada proses tanam bertujuan untuk membasmi tanaman pengganggu (gulma) seperti alang-alang dan rerumputan yang menyebabkan terganggunya keberlancaran produktivitas tebu maka dalam pemberian hiberpestisida dalam 1Ha membutuhkan 7 Liter hiberpestisida. Sedangkan sebelum bermitra dalam penggunaan pupuk ZA adalah 7Kw/Ha dan Phonska 3Kw/Ha pemberian pupuk tersebut tetap dilakukan dengan jumlah yang sama.

Sesudah bermitra, petani memiliki biaya pinjaman. biaya pinjaman adalah biaya tambahan dari keberlangsungan usahatani karena petani mempunyai

kredit pinjaman yang dilakukan dengan pihak KPTR. Persentase bunga dari total pinjaman yang diminta petani adalah $\pm 7\%$ sehingga rata-rata per hektar adalah sebesar Rp 450.000. sedangkan sebelum bermitra petani tidak memiliki biaya pinjaman karena merupakan usahatani sendiri atau mandiri yang tidak terikat dengan pihak manapun. Terakhir adalah biaya panen yang terdiri dari biaya tebang dan biaya angkut. Biaya tebang dan biaya angkut yang harus dibayar adalah sebesar Rp 12.000/Kw dan 3.000/Kw. Diperolehnya harga pada biaya tebang dan biaya angkut dimana hasil tebu relative bagus dan tidak terdapat banyak *trast* sehingga tidak terlalu sulit dalam proses tebang angkut.

3) Total Biaya

Sesuai dengan rincian biaya tetap dan biaya variable telah dijelaskan pada poin diatas maka petani menanggung biaya total dari penjumlahan ketiga biaya tersebut. Rata-rata biaya total per Ha dalam usahatani tebu ditunjukkan pada tabel 4.11. total biaya usahatani merupakan hasil penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variable. Rata-rata total biaya usahatani sebelum mitra sebesar Rp 21.888.974/Ha diantaranya diantaranya sewa lahan, dan biaya garap, pada masing-masing petani, sedangkan sesudah mitra adalah sebesar Rp 38.547.204/Ha diantaranya sewa lahan, biaya garap, dan bunga pinjaman pada masing-masing petani.

Tabel 4.11 Rata-rata Total Biaya per Kw Usahatani Tebu Petani Tebu Rakyat Kerjasama Usaha (TR-KSUA) dan sebelum bermitra dalam Satu Musim Tanam

No	Rincian	Biaya (Rp)	
		Sebelum	Sesudah
1	Biaya Tetap		
	- Biaya Sewa Lahan	6.323.144	6.240.204
	Jumlah Biaya Tetap	6.323.144	6.240.204
2	Biaya Variabel		
	Biaya Bibit	4.368.341	6.300.000
	Biaya Pupuk		
	- ZA	825.939	966.000
	- Phonska	575.437	630.000
	Biaya Hiberpestisida	386.376	511.000
	Biaya garap	5.620.087	16.000.000
	Bunga Pinjaman	-	450.000
	Biaya Panen		
	- Tebang	1.762.882	3.250.000
	- Angkut	2.026.769	4.200.000
	Jumlah Biaya Variabel	15.565.830	32.307.000
	Total Biaya Usahatani	21.888.974	38.547.204

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

2. Penerimaan Usahatani

Penerimaan pada masing-masing petani berbeda-beda sesuai dengan produksi yang dihasilkan pada tiap satuan luasnya. Semakin besar produksi yang dihasilkan maka semakin besar pula penerimaan usahatani yang diperoleh petani. pada usahatani tebu, penerimaan adalah jumlah fisik tebu yang dinilai dengan uang. Perhitungan penerimaan usahatani tebu dilakukan dengan menghitung nilai gula dan nilai tetes.

Penerimaan petani tebu dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya rendemen, fisik tebu yang dihasilkan, dan harga lelang gula. Jika ketiga faktor tersebut memiliki nilai yang tinggi maka semakin tinggi penerimaan petani. berbeda dengan sebelum bermitra menjual hasilnya ke tengkulak dan tidak berlakunya harga lelang gula karena hasil produksi hanya dijual dengan menghitung rendemen tidak dengan hasil tetes yang merupakan hasil limbah dari gula, jadi penentuan harga sudah ditetapkan oleh tengkulak langsung.

Tabel 4.12 Rata-rata Penerimaan per Kw Usahatani Tebu Petani Tebu Rakyat Kerjasama Usaha (TR-KSU A) dan sebelum bermitra dalam Satu Musim Tanam

No	Rincian Penerimaan	Biaya (Rp/Kw)	
		Sebelum	Sesudah
1	Produksi Tebu	900	1400
	Rendemen	4,0%	6,0%
	Produksi Gula	44	84
Penerimaan Hasil Gula		32.199.956	81.060.000
	Harga Tetes	-	950
Penerimaan Hasil Tetes		-	3.990.000
Total Penerimaan		32.199.956	85.050.000

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.12 menunjukkan bahwa produksi tebu/Kw diperoleh dari seluruh hasil pada masing-masing luasan lahan yang digarap petani dengan total penerimaan sebesar Rp 85.050.000. Tingkat produktivitas tebu yang tinggi dan menghasilkan gula yang bagus diperoleh dari berbagai faktor diantaranya tingkat kesuburan lahan, penggunaan pupuk dengan jumlah yang tepat, pemeliharaan dalam artian kemampuan manajemen petani selaku pelaku usahatani. Selain dipengaruhi oleh jumlah produksi tebu, penerimaan yang tinggi juga dipengaruhi oleh rendemen *Superior Hooft Suiker* (SHS). Nilai rendemen inilah yang akan menentukan produksi gula dengan nilai mata uang. Produksi gula dinilai dengan mengalikan produksi tebu dengan rendemen. Semakin tinggi rendemen maka semakin tinggi pula produksi gula yang dihasilkan. Pembagian hasil rendemen dengan pabrik gula dengan perolehan 66% untuk petani dan 34% untuk PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo sebagai ganti ongkos giling.

Produksi gula pada TR-KSU A adalah sebesar 84 Kwintal. Produksi gula dihitung dengan cara mengalikan antara jumlah Kwintal tebu yang dihasilkan dengan rata-rata rendemen. Dari hasil analisis penerimaan usahatani pada petani TR-KSU A memperoleh penerimaan hasil gula sebesar Rp 81.060.000.

Penerimaan petani juga akan ditambah dengan hasil tetes yang dinilai dengan uang. Setiap Kwintal tebu mdiperoleh 3Kg tetes dengan harga 950/Kg. nilai uang tetes ini merupakan ketentuan yang telah ditetapkan oleh PT. Pabrik Candi Baru Sidoarjo. Nilai uang tetes berdasarkan perhitungan harga tetes dikalikan dengan produksi tebu sebesar Rp 3.990.000. Sedangkan sebelum bermitra total penerimaan sebesar Rp 32.199.956 yang hanya diperoleh dari hasil produksi gula beda dengan sesudah mitra yang mendapatkan penerimaan dari hasil tetes yang dihasilkan dari hasil produksi gula tersebut.

3. Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani merupakan selisish antara penerimaan usahatani dengan total biaya usahatani yang dikeluarkan. Besarnya pendapatan usahatani bergantung pada tinggi rendahnya penerimaan dan total biaya usahatani. Rata-rata pendapatan Kw/Ha pada petani dapat dilihat dalam tabel 4.13.

Tabel 4.13 Rata-rata Pendapatan Kw/Ha Usahatani Tebu Petani Tebu Rakyat Kerjasama Usaha (TR-KSU A) dan sebelum bermitra dalam Satu Musim Tanam.

No	Rincian Penerimaan	Total Biaya	Penerimaan	Pendapatan	B/C
1	Sebelum Mitra	21.888.974	32.199.956	10.310.983	0,47
2	Sesudah Mitra	38.547.204	85.050.000	46.502.796	1,20

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata biaya produksi keseluruhan pada petani TR-KSU A (sesudah mitra) adalah sebesar Rp 38.547.204/Ha, sedangkan rata –rata biaya produksi sebelum bermitra adalah sebsar Rp 21.888.974 dengan selisih Rp 16.658.230 dikarenakan adanya perbedaan dari pengeluaran dalam bunga pinjaman yang dilakukan oleh petani bermitra dan upah tenaga kerja saat penggarapan dengan bertambah luas lahan yang dimiliki petani setelah menjalin kemitraan. Penerimaan usahatani tebu petani TR-KSU A (sesudah mitra) adalah sebesar Rp 85.050.000/Ha dan

sebelum bermitra adalah sebesar Rp 32.199.956/Ha dengan selisih adalah sebesar Rp 52.850.044. Pendapatan usahatani tebu petani TR-KSU A (sesudah mitra) adalah sebesar Rp 46.502.796/Ha dan petani sebelum bermitra adalah sebesar Rp 10.310.983 dengan selisih adalah sebesar Rp 36.191.813, selisih dikatakan terlalu jauh antara petani sebelum dan sesudah bermitra dikarenakan adanya bagi hasil tetes yang diperoleh petani mitra dari pihak PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo sebesar 3 kg setiap 1Kw dari hasil gula yang telah di diproduksi. Untuk B/C usahatani tebu diperoleh sebesar 1,20/Ha ini berarti setiap 1 rupiah biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan pendapatan sebesar 1,20 rupiah sedangkan pada saat petani belum bermitra diperoleh sebesar 0,47/Ha. Perbedaan yang diperoleh pada sebelum bermitra dan sesudah tidak hanya dikarenakan adanya penerimaan hasil tetes melainkan petani saat belum bermitra masih kurang pembinaan dan pemahaman dalam mengoptimalkan biaya produksi seperti pupuk, pestisida, dan biaya lainnya, tetapi hal tersebut juga dipengaruhi jalur pemasaran petani dalam mengikuti kemitraan yang lebih jelas karena petani yang bermitra memasarkan hasilnya secara penuh langsung kepada pihak PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo karena sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati kedua belah pihak, sedangkan sebelum bermitra pemasaran hanya dilakukan kepada tengkulak dengan harga yang relatif tidak stabil karena sering terjadinya permainan harga pasar sehingga merugikan petani. Adanya selisih biaya total dan penerimaan antara petani dalam mengikuti kemitraan dan sebelum bermitra menunjukkan bahwa usahatani petani tebu mitra jauh lebih menguntungkan karena memiliki harga yang lebih tinggi yang telah ditetapkan oleh perusahaan karena rendemen dihasilkan tinggi yang disebabkan oleh pengawasan dan pemberian pupuk yang telah ditentukan. Selain itu juga petani dapat menghemat biaya pemeliharaan dibandingkan petani sebelum bermitra.

Berdasarkan hasil perhitungan secara usahatani tersebut, maka dapat dilihat bahwa dengan adanya kemitraan dapat meningkatkan pendapatan petani tebu dan berdampak pada PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo yaitu terpenuhinya bahan baku sesuai dengan hak dan kewajiban yang telah ditetapkan antara kedua belah pihak.

4.4.4 Penyerapan tenaga kerja pada PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo

Penyerapan tenaga kerja adalah diterimanya para pelaku tenaga kerja untuk melakukan tugas sebagaimana mestinya atau adanya suatu keadaan yang menggambarkan tersedianya pekerja atau lapangan pekerjaan untuk diisi oleh pencari kerja. Penyerapan tenaga kerja sektor pertanian berarti jumlah tenaga kerja yang mampu diserap oleh sektor pertanian PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo pada tahun 2017/2018 pada ruang lingkup Kabupaten Sidoarjo dengan menjalin kemitraan pada 14 kecamatan dimana Krembung 21%, Prambon 6%, Porong 12%, Jabon 0%, Tanggulangin 2%, Candi 5%, Tulangan 12%, Wonoayu 17%, Sidoarjo 5%, Gedangan 2%, Sukodono 6%, Krian 7%, Tarik 2%, Balongbendo 3%. Di kabupaten Sidoarjo sektor pertanian menjadi salah satu sumber mata pencaharian sebagian besar masyarakatnya. Hal ini didukung oleh tersedianya lahan yang cukup luas dan tegalan yang cocok sehingga sebagian penduduknya masih mengandalkan sektor pertanian sebagai salah satu mata pencarian. Maka dari itu, PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo sangat terbantu dalam memenuhi kebutuhan bahan baku pada produksi gula karena adanya sebagian besar masyarakat disekitar perusahaan menjalani usahatani tebu. Dapat dilihat pada tabel 4.14

Tabel 4.14 Ruang lingkup Kerja PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo dengan Petani Mitra Wilayah Kabupaten Sidoarjo

No	Kecamatan	Jumlah Mitra
1	Krembung	54
2	Prambon	15
3	Porong	33
4	Jabon	1
5	Balongbendo	8
6	Tanggulangin	17
7	Candi	14
8	Tulangan	32
9	Wonoayu	42
10	Sidoarjo	13
11	Gedangan	4
12	Sukodono	18
13	Krian	19
14	Tarik	4
TOTAL		266

Sumber : PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo (data diolah, 2018)

4.5 Faktor-faktor yang mempengaruhi Efektivitas Pola Kemitraan antara PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo dengan Petani Mitra

Efektivitas terjalinnnya pola kemitraaan yang sesuai antara PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo dengan petani mitra yaitu tergantung bagaimana kedua belah pihak menjalani hak dan kewajiban yang sesuai dengan kesepakatan tersebut. Faktor - faktor yang mempengaruhi efektivitaas pola kemitraan (Y) antara lain kinerja kemitraan (X1), partisipasi petani (X2), komitmen (X3).

Untuk mengetahui berpengaruh atau tidaknya faktor - faktor tersebut menggunakan Uji F, untuk mengetahui pengaruh dari variabel komunikasi kinerja kemitraan (X1), partisipasi petani (X2), dan komitmen (X3) secara keseluruhan atau bersama. Sedangkan untuk mengetahui pengaruh dari masing - masing variabel menggunakan uji T. Dari perhitungan menggunakan analisis regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 0.310 + 2.605 X1 + 3.519 X2 + 2.297 X3$$

Tabel 4.15 Analisis Varian (ANOVA) Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Efektivitas Pola Kemitraan PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	104.427	3	34.809	13.290	.000 ^b
	Residual	44.525	17	2.619		
	Total	148.952	20			

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Pengujian dengan uji F bertujuan untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pola kemitraan PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo. Hasil analisis pada Tabel 4.15, diperoleh nilai F-hitung sebesar 13.290 adalah lebih besar dari F-tabel sebesar 3,01. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variable bebas (Kinerja Kemitraan, Partisipasi Petani Mitra dan Komitmen) berpengaruh terhadap efektivitas pola kemitraan sebagai variabel terikatnya.

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap efektivitas pola kemitraan PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo dilakukan dengan menggunakan uji t dimana hasil dari regresi liner berganda dapat dilihat dari tabel 4.16.

Tabel 4.16 Analisis Regresi Linier Berganda terhadap Faktor-faktor yang mempengaruhi Efektivitas Pola Kemitraan PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.183	3.811		.310	.760
	Kinerja Kemitraan	.310	.119	.363	2.605	.018
	Partisipasi Petani	.411	.117	.489	3.519	.003
	Komitmen	.362	.157	.325	2.297	.035

a. Dependent Variable: Efektivitas Kemitraan

R Square : 0.701

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.16 diatas, dapat diketahui bahwa nilai determinasi R square sebesar 70,1% bahwa efektivitas pola kemitraan dipengaruhi oleh variabel kinerja kemitraan, partisipasi petani mitra dan komitmen. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel-variabel lain.

Dengan menggunakan uji F diperoleh signifikansi tinggi 13.290. ini berarti secara bersama-sama variabel independen (kinerja kemitraan, partisipasi petani mitra dan komitmen) berpengaruh pada variable dependen (efektivitas kemitraan)

Pengaruh variabel bebas (kinerja kemitraan, partisipasi petani mitra dan komitmen) terhadap variabel terikat (efektivitas kemitraan) adalah sebagai berikut:

1. Kinerja Kemitraan

Berdasarkan pada tabel 4.16, diketahui bahwa hasil nilai t-hitung sebesar 2.439 dimana nilai t-hitung lebih besar dibandingkan dari nilai t-tabel sebesar 1,74 dengan taraf signifikan diperoleh 0.018. Oleh karena itu, menyatakan bahwa kinerja kemitraan berpengaruh nyata terhadap efektivitas pola kemitraan diterima dengan taraf total bobot score yang dicapai adalah 155,52. Apabila kinerja kemitraan ditingkatkan 1% maka efektivitas kemitraan meningkat sebesar 2.439% dan jalannya pola kemitraan akan semakin baik. Hal tersebut karena jika kinerja kemitraan antara kedua belah pihak berjalan sesuai dengan hak dan kewajiban dari perjanjian dengan mengikuti pelatihan ataupun pembinaan sesuai dengan program yang telah diadakan oleh PT. Pabrik Candi Baru Sidoarjo maka terjalinnya hubungan yang berkesinambungan dan menghasilkan keuntungan kedua belah pihak. Selain itu, kejelasan program yang diberikan oleh PT. Pabrik Candi Baru Sidoarjo disusun secara sistematis dan terperinci dalam kemitraan sehingga pola kemitraan berjalan dengan lancar. Hal ini sesuai dengan teori Mulyadi (2001), menyatakan bahwa dengan

adanya kinerja kemitraan yang baik akan dapat memotivasi untuk mencapai sasaran sesuai dengan yang diinginkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja kemitraan berpengaruh positif pada berjalannya pola kemitraan dengan PT. Pabrik Gula candi Baru.

2. Partisipasi Petani Mitra

Berdasarkan pada tabel 4.16, diketahui bahwa hasil nilai t-hitung sebesar 3.519 dimana nilai t-hitung lebih besar dibandingkan dari nilai t-tabel sebesar 1,74 dengan taraf signifikan diperoleh 0.003. Oleh karena itu, menyatakan bahwa partisipasi petani mitra berpengaruh nyata terhadap efektivitas pola kemitraan diterima dengan taraf total bobot score yang dicapai adalah 185,6. Apabila partisipasi petani mitra ditingkatkan 1% maka efektivitas kemitraan meningkat sebesar 3.519% dan jalannya pola kemitraan akan semakin baik. Hal tersebut karena, berjalannya PT. Pabrik Gula candi Baru sangat bergantung pada petani. Semakin besar partisipasi petani dalam bermitra dengan PT. Pabrik Gula candi Baru maka akan meningkatkan pendapatan petani, hal itu dapat terjadi karena partisipasi aktif dari petani tebu pada kegiatan teknis maupun non-teknis akan meningkatkan kualitas produksi maupun jumlah produksi tebu dan akan berdampak pada target hasil yang harus di capai oleh PT. Pabrik Gula candi Baru Sidoarjo dalam menghasilkan gula dengan kualitas yang bagus dan menyebabkan menguntungkan satu sama lain. Selain itu, petani yang aktif atau mempunyai semangat tinggi terhadap kemitraan yang telah dijalin terhadap PT. Pabrik Gula candi Baru Sidoarjo sehingga akan semakin tanggap untuk dapat menerapkan suatu inovasi terhadap keberlangsungan proses pola kemitraaan tersebut. Hal ini sesuai dengan Suardika (2015) mengemukakan bahwa partisipasi petani sangat mempengaruhi keberlangsungan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan. Dengan selalu tersedianya input yang diberikan oleh petani dalam

menjalankan pola kemitraan semakin efektif pula pada perusahaan atau usaha. Sehingga dapat disimpulkan bahwa partisipasi petani mitra berpengaruh positif pada berjalannya pola kemitraan dengan PT. Pabrik Gula candi Baru.

3. Komitmen

Berdasarkan pada tabel 4.16, diketahui bahwa hasil nilai t-hitung sebesar 2.297 dimana nilai t-hitung lebih kecil dibandingkan dari nilai t-tabel sebesar 1,74 dengan taraf signifikan diperoleh 0.035. Oleh karena itu, menyatakan bahwa komitmen berpengaruh nyata terhadap efektivitas pola kemitraan. Apabila Komitmen ditingkatkan 1% maka efektivitas kemitraan meningkat sebesar 2.297% dan jalannya pola kemitraan akan semakin baik. Hal tersebut karena terjalinnya hubungan yang saling berkesinambungan dan terbukanya informasi antara kedua belah pihak selama proses terjalinnya kerjasama maka akan semakin mempermudah kedua belah pihak dalam menghadapi kondisi dalam proses usahatani maupun penyediaan bahan baku. Hal ini sesuai dengan teori Boeck dan Wamba (2007) mengatakan bahwa semakin tinggi komitmen petani maka hubungan kemitraan yang dijalankan semakin tinggi pula serta akan berkesinambungan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa komitmen berpengaruh positif pada berjalannya pola kemitraan dengan PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo.